

# PEMETAAN ARAH BARU STUDI TAFSIR ALQURAN DI INDONESIA ERA REFORMASI

Rohimin

Ketua Majelis Ulama Indonesia Provinsi Bengkulu  
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38613  
Email: rohimin-alwi@yahoo.co.id

**Abstract: *New Purpose Mapping of the Qur'an Exegesis Study in Indonesian Reformation Era.*** The exegesis product in Indonesia and its scientific development have not ever been lasted. An effort to find out method, approach, and model of study has been running. The additional sciences beside the basic science (*'ulûm al-Qur'ân*) in interpreting the Qur'an such as hermeneutic, linguistics, semantics, and semiotics are used by Qur'anic commentators in Indonesia. The present paper will focus on studying the development of exegesis study in reformation era through intellectual history approach. The exegesis type in reformation era as a thought product is positioned as other thought product which has relative, non-absolute, and non-sacred. It is because making a sacred matter will keep a check on a freedom and creativity to find out the holy book message based on dynamic of life. Hence, the old exegesis book probably tends to be criticized by commentators in reformation era in accordance with the current need. In brief, new purpose of exegesis development in reformation era in Indonesia tends to use thematic-collective, integrative, and multi-dimension method.

**Keywords:** the Qur'ân exegesis, thematic-collective, integrative multi-dimension

**Abstrak: *Pemetaan Arah Baru Studi Tafsir Alquran di Indonesia Era Reformasi.*** Produk tafsir di Indonesia tidak pernah berakhir, demikian pula dengan perkembangan keilmuannya. Usaha menemukan metode, pendekatan, dan model kajiannya yang baru dari waktu ke waktu terus berlangsung. Ilmu-ilmu bantu selain ilmu-ilmu dasar (*'ulûm al-Qur'ân*) dalam menafsirkan Alquran, seperti hermeneutik, linguistik, semantik, dan semiotik semakin banyak digunakan oleh para mufassir Indonesia. Tulisan ini fokus membahas perkembangan studi tafsir era reformasi dengan pendekatan sejarah intelektual. Corak tafsir era reformasi sebagai produk pemikiran diposisikan sama seperti produk pemikiran lainnya, bersifat relatif, tidak absolut, dan tidak harus disakralkan. Karena sakralisasi justru akan mengekang kebebasan dan kreatifitas manusia untuk menemukan petunjuk kitab suci yang sesuai dengan dinamika kehidupan. Oleh sebab itu, kitab tafsir masa lalu memungkinkan untuk dikritisi dan diberi tafsir ulang oleh mufassir era reformasi sesuai dengan kebutuhan masa kini. Dalam hal ini, arah baru perkembangan tafsir pada era reformasi di Indonesia cenderung menggunakan metode tematik kolektif dan integratif multi dimensi.

**Kata kunci:** tafsir Alquran, tematik kolektif, integratif multi dimensi

## Pendahuluan

Bangsa Indonesia terus melaju dalam episode sejarahnya, seiring dengan terjadi berbagai peristiwa yang menyertainya. Peristiwa 1998 dan kejatuhan rezim orde baru menjadi fase baru bagi babakan sejarah Indonesia, yaitu pase (era) reformasi. Era reformasi ini kemudian membawa wajah baru bagi Indonesia, kebebasan individu mendapat ruang berekspresi, bahkan terkadang meluap kebablasan tanpa ada panduan dan regulasi. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki banyak sekali kekayaan alam dan

pengalaman dalam bidang peradaban serta kemajuan intelektual. Dalam konteks kekayaan, Indonesia juga memiliki kekayaan yang luar biasa, tetapi pada era ini juga beberapa perusahaan milik Indonesia dijual ke negara asing.

Perkembangan studi tafsir di Indonesia relatif progresif dan evolusioner. Dari waktu ke waktu, episode ke episode menemukan momentumnya sendiri dan tidak pernah stagnan, mulai dari karakternya, orientasi, dan nuansanya sampai kepada metodologi dan produknya. Dari sisi penulisnya, ada yang individual dan ada pula

yang institusional. Dan dalam penulisannya ada yang bernuansa klasik dan ada pula yang bernuansa modern. Skupnya ada yang bersifat lokal dan ada pula yang nasional. Kenyataan semacam ini sungguh sangat menggembirakan untuk perkembangan keilmuan.

Pada tahun 1990-an, khazanah intelektual di Indonesia diwarnai oleh fenomena menarik dengan munculnya sejumlah sarjana Muslim yang berbasis Timur Tengah. Pada saat yang sama perubahan dan keberlangsungan studi Islam ini didukung oleh bangkitnya intelektualisme Islam berbasis pesantren. Sementara pada awal 2000-an, kedua latar belakang keilmuan tersebut berdialog secara intensif sehingga melahirkan diversifikasi corak kajian keislaman di Indonesia. Diversifikasi corak kajian Islam di Indonesia lebih tampak ketika sejumlah IAIN beralih status menjadi UIN, yang membuka program-program studi umum. Secara otomatis, gejala ini melahirkan paradigma keilmuan yang mencoba mereintegrasikan keilmuan Islam dalam satu corak yang teoantroposentris-integralistik. Berbagai teori dan metodologi studi Islam yang menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dan humaniora mulai sering dibincangkan dalam berbagai forum ilmiah, dan tak jarang dijadikan agenda dalam berbagai penelitian ilmiah.<sup>1</sup>

Dalam konteks sosialisasi pandangan Alquran, penulisan tafsir di Indonesia dasawarsa 1990-an bergerak dengan dua kekuatan. *Pertama,*

---

<sup>1</sup> Lihat Toto Suharto dalam Kata Pengantarnya, *Arah Baru Studi Islam Di Indonesia, Teori Dan Metodologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 6. Selanjutnya, Suharto menegaskan bahwa buku yang dia beri Kata Pengantar ini merupakan hasil dari pergumulan para penulisnya setelah mengalami proses transformasi intelektual menuju paradigma keilmuan Islam yang menggunakan pendekatan teoantroposentris integralistik. Berbagai teori dan metodologi studi Islam yang diperkenalkan dalam buku tersebut merupakan sebuah arah baru bagi perkembangan studi Islam di Indonesia. Mulai dari pendekatan sejarah sosial intelektual dan metode strukturasi dalam kajian sejarah. Penggunaan paradigma Islam yang integral antara Rusydian Ghazalian dalam kajian pendidikan, masalah politik, pendidikan dan pendidikan kritis, pendekatan hermeneutik dan teori kritis dalam kajian filsafat, hingga perspekti neo-modernisme dan *new Islamic movement* dalam melihat pemikiran Islam. Semuanya mengindikasikan bahwa buku ini patut dibaca, serta dijadikan refrensi dan bahan diskusi bagi mereka yang *concern* dan berminat melakukan studi Islam dengan teori dan metode yang baru.

kekuatan dalam konteks hermeneutik. Dalam arah ini, hermeneutik kontemporer menjadi satu aspek penting. Khusus pada karya tafsir yang lahir dari kepentingan akademik, dapat terlihat betapa aspek ini ditempatkan pada posisi yang sangat tinggi. Hermeneutik kontemporer telah mulai digunakan dalam menggali pandangan dunia Alquran. Fenomena ini akan mengarahkan pada suatu momentum di mana tafsir akan muncul sebagai bagian produk ilmiah yang bisa dibaca dan dipahami isinya bukan hanya oleh umat Islam, tetapi juga umat agama lain. *Kedua*, penulisan tafsir diletakkan sebagai gerakan sosial-kemasyarakatan. Di sini, pencarian konsepsi Alquran sebagai nilai fundamental dalam memberikan spirit sosial-kemanusiaan dalam kehidupan umat. Munculnya pendekatan tafsir keindonesiaan yang bersifat parsial, sesungguhnya merupakan bentuk analisis sosial dengan spirit Alquran yang berusaha memformulasikan gagasan Alquran dalam praksis sosial.<sup>2</sup>

Memasuki era reformasi, berawal dari kejatuhan Orde Baru (1965-1998) suasana studi keislaman di Indonesia semakin menemukan momentumnya dan tampil ke atas panggung *interdisipliner* menuju *transdisipliner*. Islam sebagai agama tidak lagi hanya dilihat pada bagian ajarannya saja, tetapi masuk ke ranah metodologinya. Islam dikaji dan dilihat dari dan oleh berbagai disiplin ilmu (*multidimensi*). Perkembangan studi Islam semakin variatif dan didekati dengan metode yang bervariasi pula.

Dari perjalanan sejarah perkembangan studi tafsir di Indonesia seperti yang digambarkan di atas, maka penelitian ini penting untuk dilakukan dengan fokus penelitian pada pemetaan awal terhadap arah baru studi tafsir era reformasi. Penelitian ini penting untuk dilakukan dan dikonstruksikan, karena terdapat arah baru dalam studi tafsir dalam pemetaan studi Islam di Indonesia, baik pada ranah teoritis maupun metodologis. Melalui penelitian ini, dapat pula dielaborasi pemetaan studi tafsir di Indonesia era reformasi dalam konstelasinya dengan

---

<sup>2</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Ulinngaldealari* (Jakarta: Terniu, 2002), h. 286-287.

studi Islam Indonesia, apalagi Alquran dan juga tafsirnya dipandang sebagai sumber sentral dalam penggalan ajaran agama.

### Pemetaan Tafsir Pra Reformasi

Secara garis besar, *genre* dan obyek penelitian Alquran dapat dibagi dalam tiga bagian. Pertama, penelitian yang menempatkan teks Alquran sebagai obyek kajian. Dalam hal ini, Alquran diteliti dan dianalisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan “sesuatu” yang diharapkan dari penelitiannya. “Sesuatu” yang dimaksud di sini bisa saja berupa konsep-konsep tertentu yang bersumber dari teks Alquran, dan bisa juga berupa gambaran-gambaran (*features*) tertentu tentang dan dari teks itu sendiri. Kedua, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks Alquran, namun berkaitan erat dengan “kemunculannya” sebagai obyek kajian. Penelitian ini disebut al-Khuli dengan, *Dirâsat ma haula al-Qur’ân* (studi tentang apa yang ada di sekitar teks Alquran). Kajian tentang asbâb al-Nuzûl, sejarah penulisan dan pengkodifikasian teks termasuk dalam kategori penelitian ini, dan sangat membantu dalam melakukan kajian teks Alquran. Kajian ini, ebagaimana kajian teks konvensional, telah mendapatkan perhatian dari ulama-ulama Islam periode klasik. Ketiga, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Alquran sebagai obyek penelitian. Sejak masa Nabi hingga sekarang, Alquran dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu dari Alquran, dan baik secara mushafi maupun secara tematik. Keempat, penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks Alquran dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam ‘respons masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Alquran dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan serimoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat,

baik dalam skala besar maupun kecil. Teks Alquran yang ‘hidup’ di masyarakat itulah yang disebut dengan *the living Quran*, sementara pelembagaan hasil tafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan *the living tafsir*. Penelitian semacam ini kiranya merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu Alquran dengan cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi<sup>3</sup>.

Sejak tahun 1967 M. Negara Republik Indonesia, melalui Kementerian Agama (dulu Departemen Agama), telah memberi perhatian penuh dalam membumikan kitab suci Alquran melalui terjemahan dan penafsiran. Melalui Surat Keputusan (SK) Menteri Agama No. 26/1967 telah dibentuk sebuah tim yang diberi tugas untuk menerjemahkan makna-makna Alquran ke dalam bahasa Indonesia. Tugas ini diberikan kepada Dewan Penterjemah yang berada dibawah Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Penafsiran Alquran. Dan produk tafsir yang dihasilkan adalah *Alquran dan Tafsirnya*. Sebelum Alquran dan Tafsirnya ini, Dewan Penterjemah telah mempublikasikan terjemahan Alquran yang berjudul, *Alquran dan Terjemahnya*, yang dijadikan sebagai standar terjemahan Indonesia.

Kemunculan tafsir Alquran tidak terikat ketat dengan suatu era. Karena setiap saat Alquran dibaca, dikaji, dan ditafsirkan guna mendapatkan petunjuk yang dibawanya. Kebutuhan umat manusia terhadap petunjuk tersebut tidak pernah berhenti, terutama untuk hal-hal yang terkait dan bersentuhan dengan kebutuhan kehidupan manusia. Manusia terus dan selalu mencari petunjuk tersebut. Semakin kompleks persoalan kehidupan manusia, semakin deras tuntutan manusia terhadap petunjuk Alquran. Alquran dianggap sumber agama dan agama selalu dijadikan sebagai solusi pemecahan persoalan kehidupan. Ajakan agar kembali kepada Alquran dijadikan sebagai upaya pencarian solusi, itulah

<sup>3</sup> Lihat, Sahiron Syamsuddin (2007), pada Kata Pengantar-nya, “Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Quran Dan Hadis”, dalam M. Mansyur (eds), *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Temu), h. xii.

sebabnya tafsiran terhadap Alquran tidak pernah mengenal batas waktu dan kondisi.

Ketika Alquran telah ditafsirkan oleh mufassirnya, maka hasil penafsiran tersebut akan muncul dalam berbagai corak penafsiran. Corak penafsiran sangat tergantung dengan latar belakang historis tafsirnya, metode dan pendekatan yang dipakai dan analisis dalam penafsiran. Selain itu, sangat tergantung pula dengan intelektualitas mufassir, orientasi penafsiran, dan kepentingan penafsiran.

Pada era hegemoni rezim orde baru, tafsir Alquran muncul dengan corak dan nuansa tersendiri, suasana psikologis era Orde Baru direspons sesuai dengan suasana psikologis mufassirnya, penafsiran Alquran tidak berjalan sama seperti perjalanan jarum jam, tidak fokus dan mengarah pada suatu corak dan nuansa tafsir, masing-masing mufassir menafsirkan Alquran dengan gaya dan kepentingan yang melatarbelakanginya. Subjektivitas dan kepentingan mufassir dapat mempengaruhi arah penafsiran, ke mana penafsiran itu akan diarahkan.

Rezim Orde Baru dikesankan sebagai rezim yang otoriter, fasis dan berada di bawah kendali seorang presiden yang sedang berkuasa, yaitu presiden Soeharto. Semasa rezim ini, dengan doktrin stabilitas semua persoalan-persoalan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dapat diredam dan dijinakkan. Menurut Ariel Heryanto, sebagaimana dikutip Islah Gusmian, rezim Orde Baru tidak saja terlalu membangun politik kekerasan (fisik) untuk menemukan kepatuhan, namun juga telah mengkonstruksi wacana kepatuhan dan harmoni secara massal dalam struktur budaya masyarakat Indonesia.<sup>4</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan tafsir Alquran pada masa Orde Baru tidak bisa pula terlepas dari format hubungan Islam dengan birokrasi Orde Baru secara keseluruhan. Dalam pemetaan dan analisa politis hubungan Islam dengan Orde Baru berlangsung fluktuatif, tidak permanen dan berlangsung mulus. Hubungan tersebut secara politis dan sosiologis akan berimplikasi pada para mufassir. Kebijaksana-

an politik Orde Baru dalam pembangunan di bidang agama akan menjadi landasan dan titik pandang bagi mufassir dalam memberikan tafsiran, karena tafsiran sesungguhnya adalah upaya menghidupkan agama. Ketika agama tidak menjadi sasaran kebijakan, maka mufassir akan mendorong kebijakan tersebut melalui pengendalian terhadap petunjuk-petunjuk Alquran. Sehingga karya tafsir tersebut menjadi energi pelaksanaan ajaran agama. Seorang mufassir melalui penafsiran ayat-ayat Alquran berupaya mengkritik, melegitimasi, mengakomodir dan merekomendir terhadap kebijakan-kebijakan suatu rezim yang sedang dialaminya. Dalam sejarah dan tradisi tafsir, upaya-upaya semacam itu bisa saja terjadi dan dianggap sah.

Kemunculan karya tafsir pada suatu era merupakan bagian dari pada produk anak zamannya. Sebuah karya tafsir muncul bisa saja merupakan respons terhadap suasana yang sedang dialami mufassirnya. Keinginan seorang mufassir untuk mewujudkan sebuah karya tafsir karena ada dorongan moral dan rasa tanggung jawab intelektual serta sensitivitas terhadap suatu persoalan yang sedang menjadi wacana. Namun, tidak semua karya tafsir demikian, sebagian muncul memang betul-betul murni sebagai wujud upaya menjelaskan petunjuk Allah yang ada, pada ayat-ayat Alquran tersebut.

Menurut Islah Gusmian, kemunculan karya-karya tafsir pada masa rezim Orde Baru tidak semuanya mempunyai sensitivitas dan semangat perlawanan terhadap penguasa rezim Orde Baru, baik dari segi temanya maupun arah gerak tafsir.

Lebih lanjut menurut Gusmian, paling tidak ada tiga model karya tafsir pada masa rezim Orde Baru. *Pertama*, karya tafsir yang dengan tegas memposisikan arah dan gerakan tafsirnya sebagai bentuk kritik dan perlawanan terhadap rezim Orde Baru yang otoriter. *Kedua*, karya tafsir yang melakukan aksi bungkam dan diam di tengah penindasan yang dilakukan oleh penguasa pada waktu itu. *Ketiga*, karya tafsir yang justru melakukan pujian terhadap rezim Orde Baru.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga ke Masa Kini* (Jakarta: Teraju, 2002), h. 217.

<sup>5</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 217-221.

Dari kemunculan tiga model karya tafsir pada masa rezim Orde Baru di atas, dapat disadari bahwa tafsir bukan sesuatu yang statis, sakral dan bebas kritik. Tafsir atau karya tafsir mempunyai dinamika. Kemunculan karya tulis seringkali dipengaruhi oleh dimensi ruang, waktu dan oleh siapa, karena tafsir sebagai upaya menjelaskan kehendak Tuhan sesuai dengan kemampuan penjelasnya atau mufassirnya. Disadari atau tidak disadari, penjelasan tersebut tidak bisa terlepas dari berbagai kepentingan, subjektivitas dan siapa audien yang akan menjadi objeknya.

### Geneologi Tafsir Era Reformasi

Pandangan bahwa tafsir bukanlah sesuatu yang statis, baik produknya maupun keilmuannya terus berkembang sampai ke era reformasi. Kemunculan tafsir dengan berbagai metode, pendekatan, dan alat analisisnya mengikuti posisi dan keberadaan Alquran sebagai kitab otentik sumber ajaran Islam yang sentralistik. Alquran betul-betul menjadi sumber inspiratif dan pemandu kehidupan. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran melalui upaya penafsirannya mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju mundurnya umat Islam. Selain itu, penafsiran-penafsiran tersebut sekaligus menjadi cerminan perkembangan corak pemikiran dan metodologi yang diterapkan oleh mufassir yang sesuai dengan masa yang dihadapinya dan kiprah yang disumbangkan. Di Indonesia, realitas tersebut terus memberi nuansa yang dinamis. Howard M. Fiderspiel<sup>6</sup> misalnya pernah melakukan penelitian dengan judul, *Popular Indonesian Literature of the Quran*, yang kemudian diterjemah ke dalam edisi Bahasa Indonesia (diterbitkan Mizan tahun 1996) dengan judul, "Kajian Alquran Di Indonesia Dari Mahmud

Yunus Hingga Quraish Shihab". Selanjutnya, Islah Gusmian, melalui tesisnya yang kemudian diterbitkan oleh penerbit Teraju tahun 2003 dengan judul, "Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Idiologi". Kedua buku tersebut memberi informasi bahwa betapa dinamika tafsir di Indonesia bergulir dengan begitu dinamis dan membentuk horizon baru dalam pemetaan studi tafsir. Model dan tradisi yang sebelumnya tidak tumbuh dan berkembang, tetapi kemudian muncul dalam pertumbuhan dan perkembangan tafsir era reformasi. Keragaman gaya bahasa dan model penulisan tafsir muncul dalam nuansa yang berbeda. Pada Bab IV Horizon Baru Karya Tafsir Alquran Di Indonesia, dari buku "Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Idiologi", Islah Gusmian menegaskan, ada empat variabel yang menjadi titik-pijak untuk menunjuk horizon baru karya tafsir Alquran di Indonesia tersebut; 1. aspek metodologi tafsir; 2. sensitivitas tafsir, 3. intelektualitas penafsir, dan 4. orientasi penulisan tafsir<sup>7</sup>.

Jejak keilmuan tafsir di Indonesia sangat dinamis dengan berbagai karakter dan nuansa yang variatif. Masing-masing karakter dan nuansa memiliki akar sejarah dan memiliki hubungan korelatif dengan eranya masing-masing. Pada rentang tahun 1998-1999, masa ketika Soeharto tumbang dari kekuasaannya dan era awal reformasi yang pada mulanya hanya sekedar slogan dan jargon, bergulir begitu cepat masyarakat Indonesia mengalami euporia politik, yang sebelumnya telah mengalami dan berada dalam cengkeraman rezim Orde Baru represif dan otoriter.

### Tafsir Bernuansa Ilmiah

Memasuki era reformasi ( 1998 ), salah satu upaya konkrit institusional, Kementerian Agama dalam memberi pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap kitab suci Alquran ialah menerbitkan seri Tafsir Ilmi ( *al-tafsîr al-'ilmiyy*), salah satu bentuk pemetaan tafsir Indonesia, dan dapat dijadikan sebagai horizon baru nuansa tafsir Indonesia ialah tafsir bernuansa ilmiah,

<sup>6</sup>Seorang profesor di Institut Studi-studi Islam, Universitas McGill di Montreal, Kanada, dan juga profesor ilmu politik di Universitas Negara Bagian Ohio, di New York AS. Di Montreal ia juga menjadi Direktur proyek Pendidikan Tinggi Islam McGill Indonesia, yang disponsori oleh CIDA (*Canadian International Development Agency*) yang bekerja sama dengan IAIN di Indonesia untuk mendidik staf-staf pengajar bidang studi-studi Islam (*Dirasah Islamiyah*), dan memberikan wawasan-wawasan baru dalam sistem manajemen, pengajaran, dan informasi perpustakaan kepada lembaga-lembaga pendidikan tinggi Indonesia.

<sup>7</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir*, h. 267-268.

seperti yang dilakukan oleh Kementerian Agama. Sebagaimana dapat disaksikan, dari tahun ke tahun Kementerian Agama terus berupaya meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan dan pengamalan pesan-pesan ajaran agama dalam Alquran, karena Alquran merupakan sumber dasar berlaku universal. Melalui Kementerian Agama (dulu Departemen Agama), pada tahun 2009 Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI telah melaksanakan kegiatan penyusunan *Tafsir Ilmi* atau kajian ayat-ayat kauniah. Metode yang digunakan dalam atau aplikasi kerja yang dipakai sama seperti metode tematik (*maudhû`î*), dengan cara terlebih dahulu menentukan tema dan pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan, baru kemudian menganalisisnya. Untuk *Tafsir Ilmi* ini, tema-tema yang dikaji ialah; a. Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Alquran dan Sains, dengan pembahasan: 1) Enam hari penciptaan; 2) Tujuh langit: mengungkap struktur alam semesta; 3) Fenomena alam; 4) Akhir alam semesta. b. Penciptaan Bumi Dalam Perspektif Alquran Dan Sain. c. Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Alquran dan Sains. Seri tafsir ilmi ini disusun atas kerjasama antara Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengeahuan Indonesia (LIPI). Selanjutnya seri Tafsir Ilmi tersebut diterbitkan oleh Kementerian Agama RI dengan biaya DIPA Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Tahun 2012 sebanyak 75.000 eksemplar<sup>8</sup>.

<sup>8</sup> Bila dilihat dari proses penulisan dan penerbitannya, ketiga seri tafsir ilmi Kementerian Agama ini berbeda dengan kitab-kitab tafsir yang lainnya, mudah untuk baca dan dimengerti oleh para pembaca. Selain itu, buku tafsir ilmi ini dalam menafsirkan ayat-ayat kauniahnya banyak menggunakan kaedah-kaedah tafsir yang biasa digunakan oleh ulama-ulama Alquran. Dari penelusuran awal penulis pada tafsir ilmi Kementerian Agama ini, penggunaan kaedah-kaedah tafsir bersifat maksimal dan fokus. Keunikan dan keistimewaan lain dari seri tafsir ilmi ini dilengkapi dengan foto-foto yang abstraktif yang menggambarkan secara teoritis dan justifikasi keilmuan. Seri tafsir ilmi ini disusun atas kerjasama antara Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), dan Observatorium Bosscha Institut Teknologi Bandung

Upaya dan kegiatan Kementerian Agama, melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama ini, yang berusaha mengajak Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), dan Observatorium Bosscha Institut Teknologi Bandung (ITB) merupakan upaya dan kegiatan apresiatif untuk perkembangan tafsir di Indonesia. Melalui upaya tafsir semacam ini, dengan tema-tema tematis ayat-ayat *kauniah* dalam perspektif Alquran dan sains, menjadi lebih mudah untuk dikonsumsi masyarakat dalam memahami petunjuk ayat. Sehingga pengakuan terhadap Alquran sebagai kitab hidayah yang memuat instrumen-instrumen kemaslahatan hidup berupa isyarat-isyarat ilmiah semakin mudah dimengerti.

Isyarat-isyarat ilmiah Alquran yang bersifat global (*ijmâlî*) melalui narasi tafsiran dengan bahasa ilmiah dalam buku tafsir Kementerian Agama, seri *Tafsir Ilmi* ini semakin terasa indah dan mudah<sup>9</sup>. Buku tafsir hasil kajian para pakar ilmu pengetahuan terhadap ayat-ayat kauniah yang dipadukan dengan tafsiran hasil kajian para ulama Alquran akan menambah cakrawala berpikir para pembacanya, dan pada gilirannya akan menambah keimanan pembaca kepada zat Tuhan pemilik *kalâm* dan wahyu yang diturunkan dalam Alquran.

## Tradisi Keilmuan Tafsir Alquran Yang Dikembangkan

Keilmuan tafsir terus berkembang, metode, pendekatan, dan model kajiannya dari waktu

(ITB). Kemudian bila dilihat dari proses penafsiran dan penerbitannya, seri tafsir ilmi ini dalam pembahasannya banyak memuat penjelasan-penjelasan saintifik tentang ayat-ayat kauniah, sehingga memiliki keistimewaan tersendiri bagi seri tafsir tersebut. Dalam proses pelaksanaan penafsirannya telah terjadi integrasi keilmuan antara ilmu-ilmu agama (*al-'ulûm al-dîniyah*) dan ilmu-ilmu umum (*al-'ulûm al-'aqliyah*).

<sup>9</sup> Untuk mendapatkan rasa kemudahan dan keindahan tersebut, dapat dilanjutkan dengan pembacaan lebih mendalam dalam seri tafsir ilmi Kementerian agama dalam buku *Pertama*, yang berjudul Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Alquran dan Sains. *Kedua*, Penciptaan Bumi Dalam Perspektif Alquran Dan Sain. *Ketiga*, Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Alquran dan Sains.

ke waktu mengalami dinamika. Ilmu-ilmu bantu selain ilmu-ilmu dasar (*'ulum al-Quran*) dalam menafsirkan Alquran, seperti hermeneutik, linguistik, semantik, dan semiotik semakin banyak digunakan oleh para mufassir era reformasi. Dalam wacana kontemporer, tafsir sebagai produk, diposisikan sama seperti produk pemikiran lainnya, bersifat relatif dan nisbi, tidak bersifat mutlak dan sakral atau harus disakralkan. Absolutisasi dan sakralisasi justru akan mengekang kebebasan untuk menemukan petunjuk kitab suci yang sesuai dan hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Lebih jauh, dapat ditegaskan bahwa tafsir sebagai produk pemikiran yang tertuang dalam kitab-kitab tafsir yang sudah ada, kitab tafsir masa lalu boleh dikritisi dan diberi tafsir ulang sesuai dengan kebutuhan masa kini.

Apabila kilas balik perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam ini diapresiasi kembali, maka dapat dikatakan bahwa sesungguhnya Islam sudah sejak dulu (awal) mengembangkan tradisi keilmuan untuk memahami fenomena kealaman secara saintifik, termasuk dalam memahami ayat Alquran. Sebagaimana ditegaskan Umar Anggara Jenie, Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia<sup>10</sup>, Alquran dengan iqra'nya telah memberikan "nada dasar" bagi pengembangan tradisi keilmuan, bukan saja yang berparadigma *bayani*, tetapi juga *burhani*, bahkan *'irfani*.

Untuk menafsirkan ayat Alquran, para mufassir di Indonesia mengembangkan berbagai macam pendekatan tradisi berfikir keilmuan atau pendekatan analisisnya, tergantung dengan siapa mufassirnya dan bentuk kerja tafsirnya. Untuk pengembangan tafsir tematik kolektif, dilaksanakan oleh tim dari berbagai profesionalitas seperti yang dilakukan oleh Kementerian Agama melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, banyak mengembangkan tradisi berfikir keilmuan *bayani* dan *burhani*. Kedua bentuk metode berpikir keilmuan ini begitu dominan dikembangkan, baik pada tafsir ilmi maupun pada tafsir tematik kolektif.

Pengembangan kedua bentuk metode berpikir keilmuan ini, menjadi sebuah bentuk pemetaan tafsir Indonesia era reformasi. Dengan paradigma *bayani*, suatu epistemologi keilmuan yang berbasis pada teks, yakni Alquran dan sunah, menjelaskan isinya dengan metodologinya tersendiri, sehingga menghasilkan ilmu-ilmu *naqli* seperti fikih, tauhid, tafsir, balaghah, dan sejenisnya. Dengan paradigma *burhani*, suatu epistemologi yang bertumpu di atas pembuktian pada realitas empiris, yang menghasilkan ilmu-ilmu pengetahuan *'aqli*, seperti fisika, astronomi, kimia, kedokteran, dan seterusnya.

Bentuk lain dari tradisi berfikir keilmuan yang juga dikembangkan adalah paradigma *'irfani*. Dengan paradigma *'irfani*, yaitu paradigma keilmuan yang berbasis pada intuisi dan gnosis, atau realitas spiritual batiniyah, melalui ilmu tasawuf, baik falsafi maupun suni yang mencerahi manusia dengan spiritualitas dan pengendalian hasrat nafsiyah, sehingga tidak terjerumus ke dalam kehidupan duniawi yang batil. Namun dari pengamatan penulis, paradigma keilmuan ini belum berkembang dalam tradisi mufassir Indonesia.

### Tafsir Maudhu'i Kolektif

Bentuk lain upaya para ulama tafsir Indonesia era reformasi untuk mengembangkan kajian terhadap Alquran ialah mengembangkan metode tafsir maudhu'i. Pengembangan metode ini sebetulnya tidak terlepas dari fungsi Alquran yang telah dinyatakan Alquran sendiri sebagai pemberi atau kitab petunjuk (*hudan*) yang dapat menuntun umat manusia menuju ke jalan yang benar. Selain itu, tidak terlepas pula dari fungsi lain Alquran sebagai pemberi penjelasan (*tibyân*) terhadap segala sesuatu dan pembeda (*furqân*) antara kebenaran dan kebatilan. Maka, salah satu upaya bentuk tafsir yang dikembangkan ulama untuk menggali fungsi tersebut ialah metode tafsir maudhu'i kolektif.

Di Indonesia, metode maudhu'i ini diperkenalkan dengan baik oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab melalui beberapa karyanya. Ia memperkenalkan metode ini secara teoritis maupun praktis. Secara teori, ia memperkenalkan teori ini dalam tulisannya "Metode Tafsir Tematik"

<sup>10</sup> Lihat penegasan ini pada kata sambutan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada Kata Pengantar edisi ulang penerbitan

dalam bukunya “Membumikan Al-Qur’an”, secara praktis beliau memperkenalkannya dengan baik dalam buku “Wawasan Al-Qur’an”, “Secercah cahaya Ilahi”, “Menabur Pesan Ilahi”, dan lain sebagainya. Karya-karyanya kemudian diikuti oleh para mahasiswanya dalam bentuk tesis, dan disertasi di Perguruan Tinggi Islam<sup>11</sup>.

Dalam perkembangannya, tafsir tematik ini di Indonesia begitu diminati oleh para pengkaji Alquran, termasuk oleh ulama-ulama tafsir di negara-negara Islam lainnya. Metode ini di satu sisi memang memiliki banyak keistimewaan dan keunggulan dari sisi metodologis dan hasil tafsirannya. Sebagian ulama memandang metode tematik ini merupakan metode alternatif yang ideal dan sesuai dengan kebutuhan umat Islam pada saat ini. Karena dapat memberi jawaban atas pelbagai problematika umat. Selain itu, pengembangan metode ini berguna untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada dalam metode-metode tafsir yang lainnya, seperti metode dan pendekatan *tahliqiy* yang produknya sudah berkembang dalam khazanah tafsir masa lalu.

Selanjutnya menurut M. Hanafi<sup>12</sup>, kalau sebelumnya tafsir tematik berkembang melalui karya individual, kali ini Kementerian Agama RI menggagas agar terwujud sebuah karya tematik yang disusun oleh sebuah tim sebagai karya bersama (kolektif). Ini adalah bagian dari ijtihad jama’i dalam bidang tafsir. Harapan terwujudnya tafsir tematik kolektif seperti ini, sebelumnya pernah disampaikan oleh mantan Sekjen Lembaga Riset Islam (*Majma’ al-Buhûts al-Islâmiyah*) al-Azhar di tahun 1970-an, Prof. Dr. Syekh M. Abdurrahman Bisar. Dalam kata pengantarnya atas buku, *al-Insân fi al-Qur’ân*, karya Dr. Ahmad Mihana, Syekh Bisar mengatakan, “Sejujurnya dan dengan hati yang tulus kami mendambakan usaha para ulama dan ahli, baik secara individu maupun kolektif, untuk mengembangkan bentuk tafsir tematik, sehingga dapat melengkapi khazanah kajian Alquran yang ada”. Sampai saat ini, telah bermunculan karya

tafsir tematik yang bersifat individual dari ulama-ulama al-Azhar, namun belum satu pun lahir karya tafsir tematik kolektif.

## Penggunaan Hermeneutika Sebagai Pendekatan

Kemunculan produk tafsir era reformasi dalam berbagai bentuknya, baik tafsir individu maupun kolektif tidak terlepas dari penggunaan pendekatan hermeneutik sebagai pendekatan bantu dalam penafsiran Alquran. Penggunaan pendekatan hermeneutik pada dasarnya salah satu karakteristik tafsir kontemporer. Pencirian nuansa hermeneutis ini menjadi pilihan tersendiri dalam tafsir modern kontemporer. Penggunaan hermeneutik sebagai metode dalam tafsir modern kontemporer menjadi urgen, karena dengan penggunaan metode ini, kitab suci Alquran sebagai teks dapat didialogkan dan dikomunikasikan dengan suasana kekinian yang suasananya sudah sangat berbeda dengan suasana saat teks diturunkan.

Dalam kajian tafsir era reformasi, metode hermeneutik mau tidak mau harus diutamakan dan menjadi pilihan, guna merekonstruksi metode dan pendekatan yang selama ini dikembangkan dalam studi tafsir klasik, yang sudah tidak memadai dan relevan dengan suasana yang sedang dihadapi. Hanya saja, dalam penerapannya model atau metode hermeneutik yang dikembangkan oleh masing-masing tokoh tafsir era reformasi masih bervariasi dan masih sebagai alat bantu analisis, sesuai dengan kapasitas keilmuan mufassirnya. Atas dasar pemikiran semacam ini, maka hermeneutik dipandang sebagai suatu pendekatan yang sangat membantu dalam kerja tafsir dan menjadi komprehensif. Pendekatan alat bantu hermeneutik dilakukan untuk menggali muatan makna dari teks dan sekaligus mendudukan makna yang dimaksud sesuai dengan konteks ketika makna tersebut ditarik. Dengan pendekatan hermeneutik ini, teks yang ditafsirkan menjadi hidup kembali. Para pembaca tafsir terasa diajak kepada masa lalu sebuah teks, dan kemudian berada pada masa kini, dari proses konteks dan kontekstualisasi, maka teks menjadi aktual

<sup>11</sup> Muchlis M. Hanafi, “Pengantar Tafsir Tematik”, dalam *Tafsir al-Quran Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013), h. 7.

<sup>12</sup> Muchlis M. Hanafi, “Pengantar Tafsir Tematik”, h. 8.

Setiap mufassir memiliki nuansa dan corak tafsir sendiri, antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Antara satu produk tafsir dengan produk tafsirnya berbeda-beda pula. Berkenaan dengan upaya menafsirkan Alquran ini, termasuk di dalamnya upaya memahami dan memberikan maknanya, maka seorang mufassir diberi otoritas menyampaikan isi dan petunjuknya. Semakin tinggi tingkat keilmuan seorang mufassir, semakin bervariasi profesionalitas mufassirnya dalam tim kerja tafsirnya, maka semakin lengkap pula uraian tafsirnya. Itulah sebabnya tafsir kolektif jauh lebih baik daripada tafsir individualistik.

Keberadaan makna Alquran yang akan digeluti seorang mufassir dapat dikategorikan pada tiga tingkatan. Pertama, makna yang merupakan abstraksi firman Tuhan. Makna pada tataran ini akan membawa pada pemahaman tentang cara mengolah dan memperlakukan pesan-pesan Tuhan sebagaimana yang terdapat dalam teks Alquran secara benar. Kedua, makna yang merupakan isi dari bentuk kebahasaan yang berkaitan dengan kegiatan bernalar secara logis masyarakat pemangku bahasa (Arab). Makna pada tataran ini akan memberikan pemahaman tentang cara menata struktur kebahasaan yang secara tidak langsung mencerminkan struktur budaya, karena antara keduanya terdapat relasi yang kuat, dimana bahasa merupakan kristalisasi persepsi-persepsi dan konsep-konsep pemikiran dan budaya masyarakat pemakai bahasa tersebut. Ketiga, makna yang merupakan isi komunikasi Tuhan dengan manusia sebagai sasaran komunikasinya secara umum.<sup>13</sup>

Dalam bahasa hermeneutik, untuk memperoleh ketiga tataran makna tersebut secara komprehensif, diperlukan adanya pengolahan yang tepat terhadap dua aspek penafsiran, yaitu teks dan konteks. Namun tidak boleh berhenti sampai di situ, sebab seorang penafsir masih memiliki tanggung jawab penyampaian pemahaman yang diperoleh tersebut terhadap orang lain dalam kerangka lintas budaya, yang disebut dengan kontekstualisasi. Seorang penafsir

harus berusaha mempersempit jarak antara pemahamannya yang terikat oleh budayanya sendiri dan pemahaman yang dibentuk oleh konteks budaya dimana Alquran diturunkan. Jarak ini harus diseberangi dengan cara memenuhi tuntutan pemahaman penafsir tanpa melanggar maksud teks. Ketika pemahaman yang didukung teks ini tercapai, penafsir boleh menyampaikan pemahaman itu kepada orang lain dengan cara lintas budaya. Ringkasnya, seorang penafsir dalam aktivitasnya harus berhadapan dengan tiga budaya: budaya sumber, yaitu budaya teks atau Alquran, budaya penafsir sendiri, dan budaya pendengar.<sup>14</sup>

Sebagaimana kita sadari bersama, bahwa menafsirkan kitab suci Alquran merupakan tuntutan dan suatu keharusan, untuk menjelaskan (*bayân*) dan mengungkapkan maksud yang terkandung di dalamnya, keberadaan maksud tersebut merupakan deretan daripada kehendak (*murâd*) yang diinginkan oleh Allah Swt. Kehendak yang diinginkan ini akan dapat dijelaskan dengan baik dan sempurna manakala metode yang digunakan melalui lintas disiplin ilmu dan tidak terikat secara ketat dengan disiplin ilmu yang dikembangkan dalam tradisi tafsir klasik.

Hermeneutika sebagai salah satu metode penafsiran yang berkembang dalam tradisi filsafat memiliki tiga komponen utama, yaitu teks, konteks, dan kontekstualisasi. Sebagai salah satu metode, hermeneutika pada dasarnya adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya. Metode hermeneutik ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian di bawa ke masa sekarang.<sup>15</sup> Sebagai sebuah metode hermeneutik, sekarang ini semakin mendapat ruang dalam kajian keagamaan, terutama dalam kajian teks. Dalam dunia ilmiah akademik pada fakultas dan jurusan tertentu sudah dijadikan sebagai mata kuliah, dan dalam teknis operasionalnya dipakai oleh ilmuan dari berbagai bidang dan disiplin

<sup>13</sup> Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani, Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalamb, 2007), h. 88.

<sup>14</sup> Faiz, *Hermeneutika Qurani*, h. 88.

<sup>15</sup> Lihat Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 87.

ilmu, seperti sastra, filsafat, teologi, sosiologi, antropologi, sejarah dan beberapa disiplin ilmu agama.

Hermeneutika pada awal perkembangannya dikenal sebagai gerakan *eksegesis* di kalangan gereja dan kemudian berkembang menjadi “filsafat penafsiran”. Adalah F.D.E. Schleiermacher yang selanjutnya dianggap sebagai “Bapak Hermeneutika Modern” karena ‘membangkitkan’ kembali hermeneutika dan membakukannya sebagai satu metode umum interpretasi yang tidak hanya terbatas pada kitab suci dan sastra. Dalam perkembangannya kemudian Wilhelm Dilthey menggagas hermeneutika sebagai landasan bagi ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*), lalu Gadamer mengembangkannya menjadi metode filsafat yang selanjutnya lebih jauh dikembangkan oleh banyak filosof lain seperti Paul Ricoeur, Jurgen Habermas dan Jacques Derrida.<sup>16</sup>

Terhadap pendekatan hermeneutika ini dan menjadikannya sebagai metode penafsiran teks, upaya untuk menafsirkan kitab suci Alquran semacam ini tidak sepenuhnya diterima oleh para pengkaji Alquran. Metode ini dianggap sebagai metode yang bukan berasal dari tradisi Islam dan dalam penerapannya hermeneutik bukanlah metode yang bebas nilai. Menurut Syamsudin Arif, hermeneutik mengandung sejumlah asumsi dan konsekuensi. *Pertama*, hermeneutika menganggap semua teks adalah sama, semuanya merupakan karya manusia. Asumsi ini lahir dari kekecewaan mereka terhadap Bibel. Teks yang semula dianggap suci itu belakangan diragukan keasliannya. Campur tangan manusia dalam perjanjian lama (Torah) dan perjanjian baru (Gospel) ternyata didapati jauh lebih banyak ketimbang apa yang sebenarnya diwahyukan Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Isa a.s. Bila diterapkan pada Alquran, hermeneutika otomatis menghendaki penolakan terhadap status

Alquran sebagai *Kalâmullâh*, mempertanyakan otentisitasnya, dan pada gilirannya juga mengugut kemutawatiran mushhaf Utsmani. *Kedua*, hermeneutika menganggap setiap teks sebagai ‘produk sejarah’, sebuah asumsi yang sangat tepat dalam kasus Bibel, mengingat sejarahnya yang amat problematil. Hal ini tidak berlaku untuk Alquran, yang kebenarannya melintasi batas-batas ruang dan waktu (*trans-historical*) dan pesan-pesannya ditujukan kepada seluruh umat manusia (*hudan li al-nâs*).<sup>17</sup>

Dibandingkan dengan metodologi hermeneutik, *‘ulûm al-Qur’ân* dan ilmu *ushûl al-fiqh* sebagai metodologi andalan para sarjana Muslim, sesungguhnya telah menyuguhkan banyak metode penafsiran Alquran yang ‘serupa’ dengan metode yang berasal dari Barat tersebut. Konsep *ta’wîl*, *makky-madany*, *nâsikh-mansûkh*, dan *asbâb al-nuzûl* misalnya, merupakan bagian dari sekian metode penafsiran yang telah diperkenalkan para sarjana Muslim sejak sekian lama. Jika metode hermeneutik menekankan kesadaran pada teks (*text*), konteks (*context*), dan kontekstualisasi, maka semua itu juga telah menjadi bagian dari kesadaran para mufassir klasik. Kajian terhadap teks (*text*) misalnya, telah menjadi instrumen dasar para mufassir dan *ushûlî* (ahli *ushûl al-fiqh*) dalam menafsirkan kitab suci Alquran. Para sarjana *ushûl al-fiqh* telah membahas secara detail mengenai teori-teori kebahasaan (*al-qawâ'id al-lughawiyah*), seperti *haqâqah-majâz*, *manthûq-mafhûm*, *‘âm-khâs*, *muthlaq-muqayyad*, *amarnahy*, dan sebagainya. Demikian pula kesadaran terhadap konteks (konteks turunnya wahyu (*asbâb al-nuzûl*)) juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kajian *‘ulûm al-Qur’ân*, seperti *makky-madany*, *nâsikh-mansûkh*, *asbâb al-nuzûl* dan semacamnya. Bahkan tidak hanya itu, aspek ‘kontekstualisasi’ juga tidak lepas dari perhatian beberapa pengkaji Alquran periode klasik. Kajian terhadap konsep *mashlahah* atau *maqâshid al-syarî‘ah* bisa di masukkan dalam ranah ini.

<sup>16</sup> Faiz, *Hermeneutika Qurani*, h. 10. Lebih jauh Faiz menjelaskan bahwa meskipun hermeneutika bisa dipakai sebagai alat untuk “menafsirkan” berbagai bidang kajian keilmuan, melihat sejarah kelahiran dan perkembangannya, harus diakui bahwa peran hermeneutika yang paling besar adalah dalam bidang ilmu sejarah dan kritik teks, khususnya kitab suci.

<sup>17</sup> Syamsudin Arif, *Orientalisme Dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 181-182. Terhadap penolakan dan ajakan untuk mempertimbangkan pendekatan hermeneutika ini, baca secara tuntas tulisan Syamsudin Arif secara teliti dengan judul, *Hermeneutika Dan Tafsir Al-Quran*, dalam buku yang sama dengan...

*Maqâshid al-syarî'ah* dimaksudkan bahwa setiap hasil penafsiran atau produk ijtihad benar-benar mampu membawa kebaikan bagi umat. Kitab-kitab ushûl al-fiqh karya sarjana muslim klasik telah memberikan porsi yang cukup signifikan mengenai upaya dalam menafsirkan kitab suci Alquran.<sup>18</sup>

## Penutup

Keilmuan tafsir di Indonesia sangat dinamis, muncul dengan berbagai karakter dan nuansa yang berbeda. Masing-masing memiliki akar historis dan latar belakang yang berbeda-beda. Arah perkembangan dan pengembangan studi tafsir Indonesia pada era reformasi sampai pada saat ini secara metodologis lebih bersifat tematis dan saintis. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan IPTEK dan semakin meningkatnya kemajuan peradaban di bidang ilmu pengetahuan, serta semakin meningkatnya kesadaran umat Islam Indonesia untuk menjadikan Alquran sebagai sumber ajaran dan pengetahuan. Bahkan, disamping sebagai sumber ajaran, keberadaan kitab Suci Alquran dipandang sebagai sesuatu yang memiliki sisi spritual yang diamalkan (*living Alquran*). Seiring dengan berkembangnya ilmu-ilmu bantu selain ilmu-ilmu dasar (*'ulûm al-Qur'ân*) dalam menafsirkan Alquran, seperti sosiologi, antropologi, hermeneutik, linguistik, semantik, dan semiotik, maka semakin pesat pula pertumbuhan dan perkembangan studi tafsir era reformasi. Arah baru studi tafsir Alquran di Indonesia era reformasi dapat dipetakan dan diklasifikasikan dalam tafsir ilmiah dan tematis; tematik ilmiah, kolektif, dan integratif multi dimensi. Perkembangan arah baru studi tafsir di Indonesia era reformasi ini menjadi trend metodologis penafsiran Alquran dalam tafsir individual dan institusional kolektif.

## Pustaka Acuan

Arif, Syamsudin, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani, 2008.

Baidan, Nasruddin, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000.

Baidan, Nasruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Burhanuddin, Mamad S., *Hermeneutika Al-Quran Ala Pesanren, Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya K.H. Nawawi Banten*, Yogyakarta: UII Press, 2006.

Faiz, Fakhruddin, *Hermeneutika Qurani, Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Qalam, 2002.

Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.

Hanafi, Muchlis M. (ed.), *Al-Quran Di Era Global Antara Teks Dan Realitas*, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013.

Iman, Fauzul, "Tafsir al-Quran Indonesia Menjawab Tantangan Zaman", dalam Muchlis M. Hanafi (ed.), *Al-Quran Di Era Global: Antara Teks Dan Realitas*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013.

Kurdi (dkk.), *Hermeneutika al-Quran dan Hadis*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.

Muhammad, Ahsin Sakho, "Akar-akar Kajian Tafsir Modern: Sebuah Penjajakan Awal Perkembangan Diskursus Tafsir Al-Quran", dalam Ismatu Ropi dan Kusmana (ed.), *Belajar Islam Di Timur Tengah*, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, t.th.

Munajjad, Mahir, *Munâqasyat al-Isykâliyah al-Manhajiyah fi al-Kitâb wa-al-Qur'ân: Dirâsah Naqdiyah*, alih bahasa, Burhanuddin Dzikri, "Membongkar ideology Tafsir Alquran Kontemporer", Yogyakarta: eLSAQ, 2008.

Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Rofiq, A., (ed.), *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2004.

Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir, Syarat,*

<sup>18</sup> Kurdi, "Hermeneutika al-Qur'an Abu Hamid al-Ghazali", dalam Kurdi (dkk), *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010) h. 201.

- Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Quran*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Suharto, Toto, *Arah Baru Studi Islam di Indonesia, Teori Dan Metodologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.
- Syukri, Ahmad, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman*, Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama, 2007.
- Verdiansyah, Very, *Islam Emansipatoris Menafsir Agama Untuk Praksis Pembebasan*, Jakarta: P3M, 2005.

